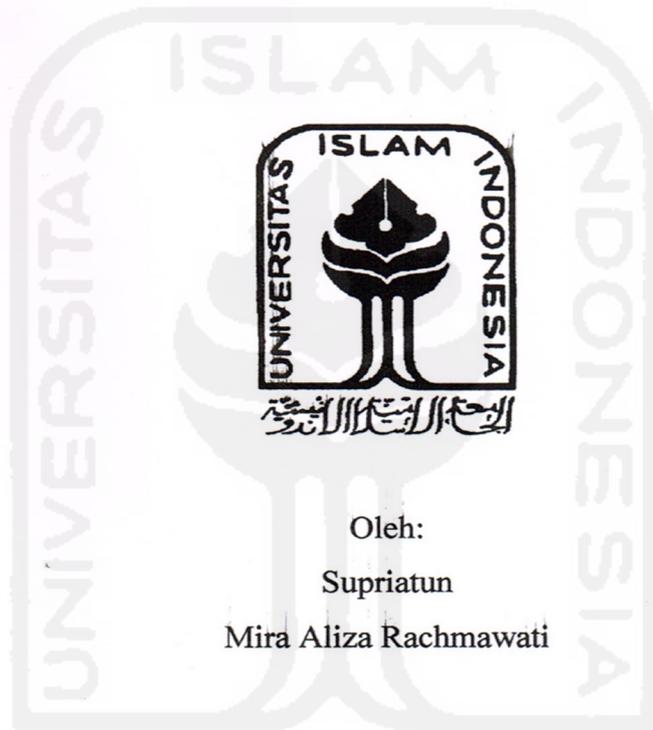


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA**



Oleh:
Supriatun
Mira Aliza Rachmawati

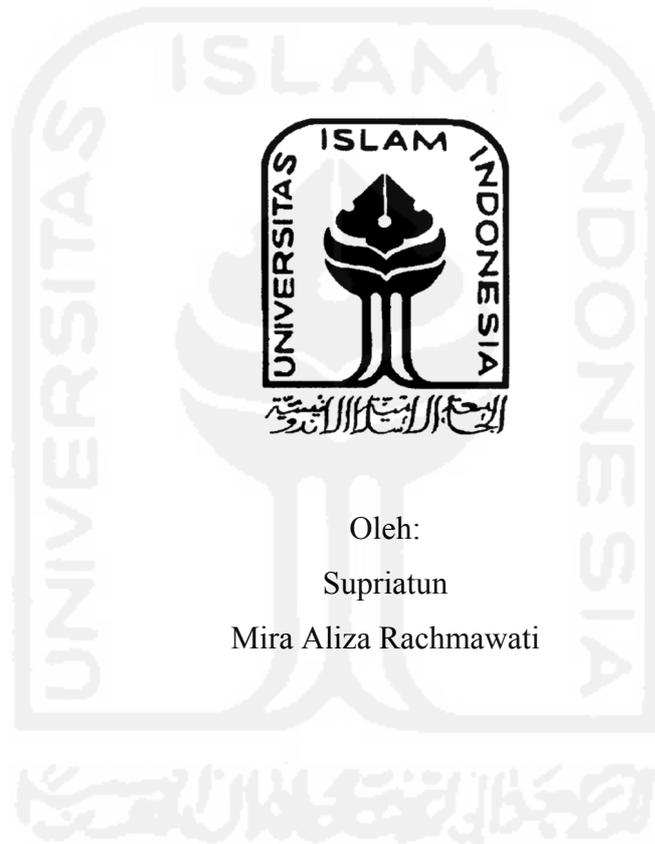


**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2014

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA**



Oleh:

Supriatun

Mira Aliza Rachmawati

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2014

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA**



الإسلامية
الاستاذة
Dosen Pembimbing Utama

(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi)

HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

Supriatun

Mira Aliza Rachmawati

ABSTRACT

The aim of this study is to find out the relationship between moral reasoning with *bullying* behavior on adolescent. The hypothesis of this research is a negative between moral reasoning with tendency of *bullying* behavior on adolescent. Subject for this research is 69 consists of male and female students high schools in Yogyakarta.

The scale for this research conducted by the researcher based on the aspect of tendency of *bullying* behavior from the theory of Olweus (Pasetyo, 2011) and Moral Reasoning from the theory of Kohlberg. Both measurement tools that researchers use an adaptation of a previous study, scale *bullying* behavior from Ayurani (2012) and scale DIT adaptation from Martani (1987). Techniques sampling used in this study was purposive sampling. The collected data were processes of SPSS 16.0 for Windows, data analysis method on this research is using Pearson Product Moment technique. The result of this study indicate that there are significant relationship positif between moral reasoning with *bullying* behavior on adolescent with a value of $r = 0.246$, $p = 0.021$ ($p < 0.05$).

Keywords: moral reasoning, *bullying*

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan disebut sebagai masa remaja (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Pada masa inilah biasanya diberi istilah pubertas, dimana remaja yang telah besar sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap secara psikologis. Remaja masih perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar dapat membentuk perkembangan pribadi. Dapat dikatakan hal yang paling sulit ketika masa remaja adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang positif dapat membentuk sikap, perilaku, dan perubahan minat remaja. Penerimaan akan lingkungan positif akan membuat kegiatan yang dilakukan menjadi positif pula. Perilaku negatif atau positif tidak pernah lepas dari peran pendidikan, orangtua dan teman sebaya. Biasanya pada masa inilah teman sebaya yang sangat besar berpengaruh terhadap kematangan proses belajar remaja menuju tahap dewasa.

Masa remaja lebih rentan untuk melakukan hal-hal yang berisiko, bodoh dan berbahaya walaupun remaja tahu bahwa tindakan yang remaja lakukan itu keliru atau salah. Pada saat remaja sedang merasa tertekan, cemas atau marah remaja akan mengekspresikan diri dengan tindakan yang agresif. Tindakan yang agresif tersebut membuat remaja melakukan perilaku seperti menyakiti orang lain, melampiasikan dengan mengganggu teman dengan menendang atau menjambak yang itu akan menimbulkan perilaku *bullying* pada remaja. Masa remaja anak sedang dalam tahap mencari identitas diri, apabila remaja tidak mendapatkan

pengawasan yang baik dari orang tua dan terus melakukan tindakan *bullying* akan berdampak ke masa diri sendiri saat dewasa (Agustiani, 2009).

Dampak yang akan timbul bagi remaja yang menjadi korban *bullying* timbul perasaan tertekan karena adanya kekuasaan pelaku terhadap diri sendiri. Kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem* yang merosot), malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*), dimana korban merasa tidak ada yang menolong. Ada juga dampak lainnya yang membuat korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan cenderung ingin bunuh diri (Astuti, 2008).

Kasus yang lain yang sempat menjadi berita yang menarik perhatian masyarakat tentang orangtua yang khawatir anaknya di-*bully* akibat kasus yang terjadi di SMA N 3, Jakarta (11 Juli 2014). Sejumlah orangtua siswa khawatir ketika putra-putri mulai masuk ke jenjang SMA. Ratih (50 tahun) seorang ibu yang mengungkapkan bahwa takut akan putri Ratih yang bernama Maarat Nursyarafah menjadi sasaran perpeloncoan atau korban *bully* yang dilakukan siswa senior. Maarat Nursyarafah telah diterima di SMAN 70 Jakarta, kekhawatiran Ratih dilatar belakangi peristiwa seorang siswa yang tewas di SMAN 3 yang bernama Arfiand Caesar Alirhami setelah melakukan kegiatan ekstrakurikuler Sabhawana di Gunung Tangkuban Perahu, Jawa Barat. Bercermin dari kasus tersebut Ratih meminta agar pengurus SMAN 70 menjaga siswa siswi agar tidak melakukan *bullying*. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN

70 mengabulkan permintaan para orangtua siswa ini sehingga mengambil alih kepanitian MOS yang sebelum ini dipegang oleh pengurus OSIS (www.tempo.co/read/news/2014/07/11).

Kasus selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung pada Ama (nama disamarkan) merupakan salah satu alumni SMA Swasta di Yogyakarta. Ama menjelaskan bahwa perilaku yang mencerminkan bullying sudah turun temurun mulai dari dia junior sampai menjadi senior di SMA tersebut. Ama juga merupakan pelaku dari tindakan *bullying* sendiri tetapi Ama bukanlah korban dari perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* sering terjadi pada remaja yang suka ngegank, dan biasanya membully anak yang tidak mau masuk ke *gank* nya atau remaja yang cupu juga remaja yang tidak mau mencontekin ketika ujian. Pernah juga terdapat kasus pembacokan antar siswa pada tahun 2011 dan tawuran. Ama selalu mengamati perkembangan mantan sekolahnya tersebut ditambah lagi adiknya yang juga masih sekolah di SMA Swasta tersebut kelas XII. Perilaku *bullying* tersebut rata-rata terjadi pada remaja yang *broken home* dan memang turun temurun dari senior terjadi *gank* dan perilaku *bullying* yang tidak didapat pengawasan dari guru BK nya sendiri. Guru BK nya mengetahui adanya perilaku tersebut tetapi tidak adanya bukti atau saksi sendiri adanya *bullying* membuat korban dan guru BK-nya sendiri pun tidak dapat bertindak apa-apa. Korban perilaku *bullying* biasanya di ancam oleh seniornya, jadi pelaku *bullying* sendiri itu pun merupakan seniornya sendiri. Ada juga yang mengalami kekerasan fisik seperti anak yang polos dapat lebih mudah untuk terkena *bullying* dan di hajar bersama-sama. Kejadian *bullying* tersebut masih hingga saat ini, tetapi

sekarang anak lebih sering membully temannya di luar sekolah bukan di dalam lingkungan sekolah karena adanya peraturan yang membuat mereka semakin tertekan dan bertindak lebih menuju ke arah kriminalitas.

Penelitian yang pernah dilakukan Curwen, Jessica dan Glynn (2011) untuk menyelidiki sejarah perilaku *bullying* apa yang menyebabkan perilaku *bullying* itu muncul. Ada bukti *bully* pada orang remaja, orang-orang dewasa menjelaskan bahwa ketika orang dewasa waktu dulu remaja dan anak-anak sudah mengalami *bullying* dan bahwa ketika masih remaja atau anak-anak terlibat dalam perilaku intimidasi yang sama dari waktu ke waktu. Selama pertumbuhan dari anak-anak ke remaja begitupun ke dewasa masih terlibat dengan perilaku *bullying*.

Orang dewasa menunjukkan pengalaman setidaknya satu tindakan intimidasi di beberapa titik selama waktu mereka di Universitas. Beberapa melaporkan atau menunjukkan hasil bahwa sejarah masa lalu tidak berpengaruh besar terhadap masa depan. Ada juga beberapa orang yang menunjukkan dari masa ke masa mendapatkan intimidasi dan berefek jangka pendek dibandingkan perilaku *bullying* yang terjadi pada masa dewasa akan berpengaruh pada jangka panjang setelah terjadi *bullying*.

Data yang ada di Indonesia oleh Komnas Perlindungan Anak (KPA), tetapi untuk saat ini belum ada data yang terbaru untuk tahun 2012 sampai 2013 ini. Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan

laporan atau pengaduan yang diterima Divisi Pengaduan dan Advokasi, Komnas Anak. Jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98 persen pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Kasus kekerasan seksual juga meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011, meningkat dari data tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus. Sebanyak 1.020 kasus atau setara 62,7 persen dari angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, dan inses. Selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis (www.edukasi.kompas.com/read/2011/12/23).

Menurut Olweus (Prasetyo, 2011), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perilaku *bullying* yaitu: a) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* yang lebih kuat dan target (korban) yang lebih lemah, b) adanya penyalahgunaan kekuatan tersebut untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali atau dengan cara mengucilkan orang lain. Menurut Coloroso (2007), bahwa tindakan penindasan kepada pihak yang lebih lemah diartikan sebagai penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang sehingga korban akan merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa secara fisik, verbal maupun psikis, dan perilaku negatif ini dapat terjadi diluar maupun dalam sekolah. Perilaku *bullying* tidak memperhitungkan alasan mengapa melakukan tindakan tersebut dan terkadang pelaku akan mencari alasan yang dapat diterima atas tindakan yang dilakukan. Banyaknya fenomena perilaku remaja melakukan tindakan kekerasan dan penindasan, menimbulkan pertanyaan mengenai penalaran dan nilai-nilai moral yang dianut sehingga muncul perilaku tersebut.

Olweus (Prasetyo, 2011), *bully* berarti mengancam dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Aspek- aspek perilaku *bullying*, seperti: fisik, verbal, dan mental atau psikis. Sedangkan penalaran moral menurut Kohlberg (1977) adalah sebagai penilaian tentang nilai, budaya, etnis, dan juga interaksi sosial terhadap suatu perilaku. Nilai-nilai budaya tidak dapat mengungkap suatu interaksi tetapi cara pemecahan masalah tersebut sendiri di dalam budaya yang akan mengungkapkan interaksi dengan lingkungan sosial yang ada sehingga dalam hal ini berarti perkembangan penalaran moral merupakan dasar dari budaya perilaku etnis yang dapat diidentifikasi dalam enam tahapan perkembangan moral. Selain itu penalaran moral berdasarkan penelitian sebelumnya yang oleh Piaget, yaitu dengan pendekatan organismik (melalui tahap-tahap perkembangan yang memiliki urutan pasti dan berlaku secara universal).

Berdasarkan pemaparan diatas, dilakukan penelitian untuk mengetahui penalaran moral yang dimiliki setiap remaja apa ada hubungan dengan perilaku *bullying* sehingga apabila benar hal tersebut akan menjadi perhatian para orangtua untuk memberikan pengetahuan tentang penalaran moral yang ada. Ada beberapa keterbatasan peneliti dan kesulitan dalam mengira-ngira jawaban yang ada sehingga dilakukan penelitian ini dan diharapkan mampu ada pandangan yang positif.

Sejalan dengan pembahasan tersebut peneliti mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Dimana remaja yang memiliki penalaran moral lebih tinggi akan lebih rendah dalam melakukan tindakan *bullying* dan remaja yang memiliki penalaran moral rendah akan lebih tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

B. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta yang berada dalam rentang usia 16-18 tahun, yang masih aktif mengikuti kurikulum sekolah baik laki-laki maupun perempuan.

2. Metode Penelitian

Adapun metode dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang artinya pengambilan data sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti persamaan ciri maupun karakteristik (Sarwono, 2006). Sedangkan pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti.

3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Bullying* (Ayurani, 2012). Peneliti menggunakan alat ukur yang telah ada tentang perilaku *bullying* yang menggunakan teori Olweus yang juga mengacu pada pada tiga aspek yaitu verbal, *indirect*, dan *physical*. Peneliti menggunakan skala ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perilaku siswa dalam

melakukan *bullying* dengan teman sebaya. Pengukuran yang digunakan dalam skala ini menggunakan skala *Likert*. Skala ini akan modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Ayurani (2012) yang juga menggunakan aspek-aspek dari teori Olweus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi aitem (r) bergerak antara 0.327 hingga 0.912 dengan koefisien alpha sebesar 0.912.

Sedangkan penalaran moral ini menggunakan skala alat ukur *Defining Issues Test* (DIT) yang disusun oleh James Rest. Skala ini pernah digunakan di Indonesia dan diadaptasi oleh Martani (1987) pada remaja hingga mahasiswa. Peneliti akan menggunakan skala Penalaran Moral DIT milik Martani (1987), skala ini terdiri dari 6 buah cerita yang berisi persoalan-persoalan atau dilema-dilema sosial dan ada 3 kemungkinan pertanyaan yang harus dijawab apa yang harus dilakukan, penting tidaknya tindakan tersebut dan terakhir pemberian peringkat (ranking) yang paling penting. Untuk menghindari kejenuhan subjek, peneliti hanya akan menggunakan 5 cerita saja.

Skala DIT yang disusun oleh Rest dari 6 cerita persoalan-persoalan sosial ada tiga dari dilema tersebut yang diambil dari skala *Moral Judgment Interview* (MJI) yang disusun oleh Kohlberg. Dibandingkan skala MJI bahwa skala DIT lebih dapat mengungkap penalaran moral remaja karena lebih mudah dipahami. Skala DIT digunakan untuk menunjukkan ciri-ciri tahap perkembangan moral seseorang. Tujuan skala ini untuk mengungkap tahap penalaran moral subjek melalui jawaban pemecahan masalah subjek tentang tindakan apa yang sebaiknya harus dilakukan oleh subjek ketika dalam situasi

yang ada dalam cerita. Keberhasilan subjek dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada tergantung oleh kemampuan membaca subjek (Rest, 1979). Oleh karena itu alat ini sebaiknya digunakan oleh anak minimal berusia 13-14, dibawah umur tersebut alat ini tidak menggunakan anak kecil sebagai subjek (Rest, 1974). Skala ini tidak menggunakan batas waktu maksimal atau minimal karena skala ini bukan merupakan tes kecepatan dalam menjawabnya tetapi umumnya remaja menyelesaikan dalam waktu maksimal 50 menit (Martani, 1987).

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dan proses dalam mendapatkan hasil perhitungan data menggunakan analisis *SPSS 16.00 for windows*.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam pengambilan data ini diperoleh 69 dari siswa dan siswi. Prosentase berdasarkan jenis kelamin ada 30,43% remaja laki-laki dan 69,67% remaja perempuan. Sebaran hasil dari kategorisasi penalaran moral menggunakan alat ukur *Defining Issues Test (DIT)* didapatkan hasil remaja pada kategorisasi sedang (28,99%), rendah sebanyak (44,92%), dan kategori tinggi terdapat (26,09%). Sedangkan remaja yang berada pada perilaku *bullying* semua pada tingkat rendah terdapat (100%).

2. Uji Asumsi

Hasil uji normalitas pada skala penalaran moral didapatkan koefisien $KS-Z=0.945$ dengan $p=0.334$ ($p>0.05$) dan data skala kecenderungan perilaku *bullying* diperoleh $KS-Z=1.169$ dengan $p=0.130$ ($p>0.05$). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua skala yaitu skala penalaran moral dan skala *bullying* memiliki sebaran yang normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan pengujian garis besar regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji linearitas diperoleh F sebesar 4.076 dan $p=0.049$ ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat linear, artinya tidak mengukur variabel yang sama.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menunjukkan bahwa korelasi antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* menghasilkan nilai $r = 0.246$ dengan $p = 0.021$ ($p<0.05$). Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak.

4. Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini untuk mengetahui perbedaan penalaran moral antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil dari uji beda diatas bahwa t_{hitung} penalaran moral dengan *equal variances assumed* adalah -0.394 , sedangkan hasil pada $t_{tabel} = n - 2 = 69 - 2 = 67$ yang berarti bahwa $t_{tabel} = 2.00$ ($-0.394 < 2.00$). Sedangkan untuk nilai probabilitas dapat dilihat pada kolom *sig.* (2-

tailed) adalah 0.594 ($0.695 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan penalaran moral antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan, artinya bahwa penalaran moral antara laki-laki dan perempuan itu sama.

Hasil dari uji beda kecenderungan perilaku *bullying* bahwa t_{hitung} *bullying* dengan *equal variances assumed* adalah 0.384, sedangkan hasil pada $t_{tabel} = n - 2 = 70 - 2 = 68$ yang berarti bahwa $t_{tabel} = 2.00$ ($0.384 < 2.00$). Sedangkan untuk nilai probabilitas dapat dilihat pada kolom *sig. (2-tailed)* adalah 0.702 (> 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan yang artinya bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam perilaku *bullying*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Koefisien korelasi menggunakan *Product Moment Pearson* mendapatkan nilai $r = 0.246$ dengan $p = 0.021$ ($p < 0.05$), sehingga hal ini tidak terbukti. Hasil penelitian ini ada hubungan positif antara penalaran moral dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Hubungan ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral, maka semakin tinggi pula

kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah perilaku *bullying*, maka semakin rendah penalaran moral pada remaja.

Berdasarkan hipotesis penelitian ini ditolak, peneliti memaparkan bagaimana saat pengambilan data di SMA N 6 Yogyakarta baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, ada lima kelas untuk pengambilan data semua dari kelas XII IPA dan IPS. Kelas yang diambil sudah ditentukan oleh bagian BK agar peneliti mengambil kelas XII. Hari pertama pengambilan data peneliti masuk ke kelas XII IPA sendiri, secara langsung peneliti bertemu dengan subjek jadi bila ada pernyataan yang kurang dipahami subjek maka subjek dapat bertanya langsung kepada peneliti. Pertama-tama peneliti memberikan instruksi pengisian kuesioner, kedua peneliti membagikan satu persatu kuesioner kepada subjek, ketiga setelah semua kuesioner terisi maka peneliti menutup penelitian dengan memberikan ucapan terima kasih kepada semua subjek. Hari kedua dan ketiga peneliti dibantu dengan dua orang teman peneliti untuk mengisi kelas lain karena pada hari kedua dan ketiga pengambilan data dilakukan dalam waktu bersamaan sehingga peneliti membutuhkan bantuan teman untuk menyebarkan kuesioner di dalam kelas lain. Keterangan dari dua teman peneliti saat pengambilan data di dalam kelas setidaknya ada dua hingga tiga orang siswa yang bertanya tentang pernyataan yang kurang dipahami oleh subjek dan dua orang teman peneliti ada yang menanyakan pertanyaan itu secara langsung ke peneliti dan ada pula yang menjawab sepaham teman peneliti tersebut. Berdasarkan pengambilan data kuesioner yang kembali semua terisi dan tidak ada yang kosong.

Penalaran moral menurut Hidayat (2013) bahwa penalaran moral yang tinggi belum tentu berperilaku positif pula, sehingga penalaran moral dan tingkah laku moral tidak dapat diharapkan. Teori Kohlberg (Hidayat, 2013) juga menyatakan bahwa tahap penalaran moral bukan salah satu cara untuk memprediksi sesuatu perilaku yang baik. Prayitno (Gianoza,dkk. 2013) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral remaja adalah orangtua/guru sebagai model, proses peniruan ini terjadi karena ada perasaan untuk meniru hal-hal dari orang lain.

Hasil diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dalam penelitian Basyirudin (2010), bahwa proses perkembangan itu tidak selalu sesuai dengan harapan yang ada karena faktor hambatan. Artinya bahwa ketika masih ada remaja pada tingkat pra-konvensional atau konvensional maka tidak heran apabila masih banyak remaja yang melakukan dekadensi moral termasuk perilaku *bullying*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miller dan Bersoff (Santrock, 2003), menunjukkan bahwa penalaran moral yang tinggi memberikan prioritas interpersonal mengenai kebutuhan yang paling utama dalam situasi-situasi konflik moral.

Sebanyak 31 remaja laki-laki dan remaja perempuan 44.92% remaja memiliki penalaran moral yang termasuk dalam kategori rendah dan 27.54% remaja memiliki penalaran moral yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki penalaran moral yang rendah dan sebagian kecil memiliki penalaran moral yang tinggi. Walaupun remaja laki-laki dan perempuan tersebut dalam

kategori rendah sebagian besar siswa mampu menggunakan penalaran moral pada tahap 4 yang artinya bahwa remaja laki-laki dan perempuan dapat menjaga dan melakukan kewajiban terhadap peraturan yang ada demi menjaga keharmonisan dan rasa hormat dilingkungan sosial. Selain itu sebanyak 100% remaja masuk dalam kategori sangat rendah pada kecenderungan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa remaja laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 6 Yogyakarta cenderung tidak melakukan perilaku *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Raajimakers, Rutger, and Anne (2005), yaitu dimasa depan kenakalan di masyarakat tidak lagi mempengaruhi penalaran moral tetapi justru penalaran moral yang akan mempengaruhi kenakalan sehingga pada akhirnya tidak akan ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penalaran moral ataupun kenakalan remaja pada usianya.

Selain itu dilihat dari perbedaan jenis kelamin, penalaran moral antara remaja laki-laki dan perempuan sebesar 0.695 (> 0.05) yang artinya tidak ada perbedaan penalaran moral terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rest (Hidayat, 2013), bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang konsisten dan jelas dengan tingkat penalaran moral tersebut. Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa penalaran moral antara laki-laki dan perempuan itu sama. Nilai efektif variabel penalaran moral terhadap variabel kecenderungan perilaku *bullying* dapat diketahui dari besarnya koefisien

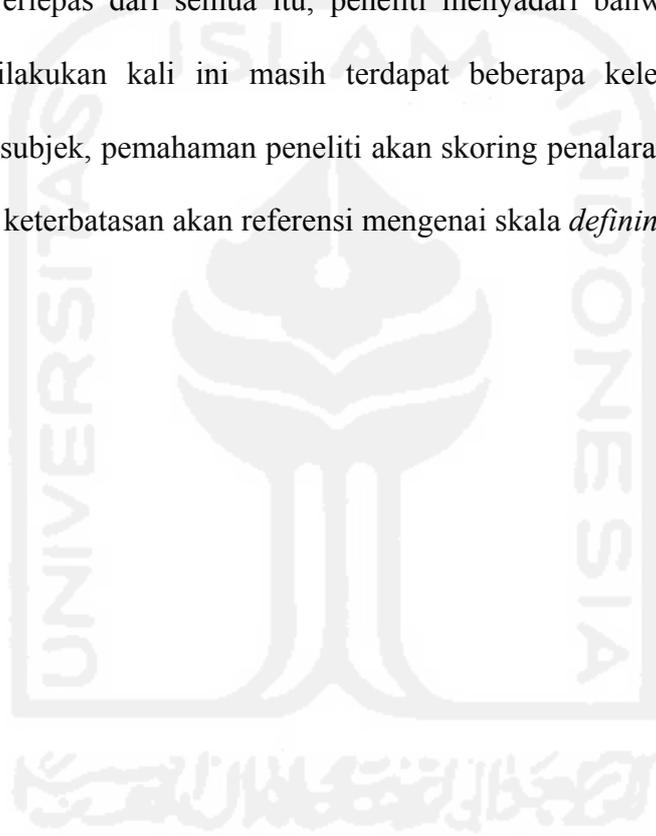
determinasi (*R squared*) yakni sebesar 0.059 yang artinya bahwa variabel penalaran moral memberikan sumbangan nilai efektif sebesar 5.9% terhadap variabel *bullying*. Hal ini berarti bahwa penalaran moral memberikan pengaruh sebesar 5.9% saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Raajimakers, Rutger, and Anne (2005), bahwa penalaran moral itu mempengaruhi kenakalan remaja di masa depan dan kenakalan juga dapat mempengaruhi penalaran moral masa depan semua tergantung pada kelompok usia..

Hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa diharapkan untuk orangtua dan guru lebih banyak lagi memberikan pendidikan moral kepada anak didik atau remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan pendewasaan diri. Bukan hanya memberikan pendidikan berbuat baik tetapi juga memberikan contoh dalam menggunakan kelebihan atau kekurangan remaja untuk digunakan dalam hal-hal kebaikan atau aktifitas yang positif karena remaja baik bukan berarti tidak akan melakukan tindakan *bullying*. Peneliti menyimpulkan bahwa secara empiris subjek kurang memenuhi kriteria yang tingkat perilaku *bullying* sangat rendah dalam penelitian sehingga hasil dari hipotesis penelitian ditolak.

Berdasarkan hasil dari pemaparan diatas terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya, yaitu aitem skala *bullying* kurang menggambarkan perilaku *bullying* secara spesifik bila dihubungkan dengan penalaran moral. Proses dalam pemilihan skala *defining issues test* peneliti diharapkan untuk lebih bisa dapat mencermati cara melakukan pengukuran lebih dalam dan juga skoring maupun

analisis skala *defining issues test*. Bila ada modul atau jurnal panduan yang asli lebih baik agar tidak kebingungan dalam memahami isi dan cara skoring alat ukur *defining issues test*, karena apabila salah dalam memahami skoring akan mempengaruhi hasil yang pengambilan data sehingga menjadi kurang sempurna

Terlepas dari semua itu, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan kali ini masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya kriteria subjek, pemahaman peneliti akan skoring penalaran moral yang masih kurang, keterbatasan akan referensi mengenai skala *defining issues test* (DIT).



Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dari hasil pemerolehan nilai koefisien sebesar 0.246 dengan signifikan 0.21 ($p < 0.05$). Hasil dari penelitian ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin tinggi perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah perilaku *bullying* maka semakin rendah penalaran moral.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran agar sebagai pertimbangan untuk berbagai pihak penelitian mendatang dapat hasil yang lebih baik lagi. Adapun saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Remaja SMA Negeri 6 Yogyakarta yang memiliki penalaran moral yang baik hendaknya memiliki kesadaran untuk tidak melakukan *bullying* dalam bentuk apapun, dengan rasa solidaritas yang remaja miliki dan kecerdasan moral remaja miliki harusnya dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih positif. Sehingga meningkatkan penalaran moral dengan melakukan hal-hal positif sangatlah baik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik dengan tema serupa untuk melakukan penelitian, diharapkan pemilihan responden yang masih melekat kasus *bullying* sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti selanjutnya juga diminta untuk lebih cermat dalam pemilihan kalimat atau kata yang terdapat dalam sehingga aitem-aitem skala mudah dipahami. Pada skala *defining issues test*, sebaiknya pernyataan yang dipilih lebih dipersingkat agar lebih jelas dan subjek tidak bosan. Kemudian pertimbangan-pertimbangan pernyataan pada setiap kasus perlu lebih diperhatikan poin-poin penting maknanya dan kalimatnya agar sesuai dengan kasus cerita sehingga subjek tidak berfikir jauh menyimpang dari kasus tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mempertimbangkan pemilihan kedua skala yang akan dihubungkan agar hasil dapat sesuai dengan yang diinginkan. Faktor-faktor pengaruh antara variabel bebas dan tergantung lebih cermat apakah kedua variabel masih dalam bagian yang sama atau berbeda agar dapat diteliti. Peneliti yang tertarik menggunakan alat *defining issues test* untuk mencari modul asli sehingga dapat mencermati pengukuran dengan benar. Sebaiknya peneliti mengambil banyak responden ketika pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ayurani, A. 2012. Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Basyirudin, F. 2010. Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku *Bullying* para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Curwen, T., McNichol, J.S., Sharpe, G.W. 2011. The Progression of Bullying from Elementary School to University. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol 1 No 13 halaman 1-8
- Dolorosa, G.N. 2013. Jahatnya Bullying Verbal.
<http://www.kabar24.com/index.php/jahatnya-bullying-verbal/>
- Ernis, D. 2014. Kasus SMAN 3, Ortu Khawatir Anaknya Di-bully
<http://www.tempo.co/read/news/2014/07/11/064592162/Kasus-SMAN-3-Ortu-Khawatir-Anaknya-Di-bully>
- Gunarsa, D.S., & Gunarsa, D.Y.S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S., Gunarsa D.Y.S. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Hidayat, K. 2013. Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, Vol 1 No 1
- Kohlberg, L. 1977. Moral Development: Review of the Theory. *Journal Stor*, Vol 16 No 2
- Martani, W. 1987. Pengaruh Kebudayaan terhadap Perkembangan Moral Remaja. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Falkutas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Prasetyo, A.B.E. 2011. Jurnal Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol IV No 1
- Raajimakers, Q.A.W., Rutger C.M.E.E., Anne V.H. 2005. Delinquency and Moral Reasoning in Adolenscence and Young Adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, Vol 29 No 3
- Santrock, W.J. 2003. *Adolence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

IDENTITAS PENULIS

Nama : Supriatun

NIM : 10320072

Alamat : Gg. Selarik Rt 01 Rw 10, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo

No. Telepon : 082226228849

